

GAMBARAN DETERMINAN TERJADINYA STUNTING PADA BALITA DI DESA CIKAHURIPAN DAN KARANGPAPAK KECAMATAN CISOLOK KABUPATEN SUKABUMI

Iwan Shalahuddin^{1*}, Faiz Zahran Alfairuz², Ermiami³

¹⁻³Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: shalahuddin@unpad.ac.id

Disumbit: 14 November 2025

Diterima: 06 Februari 2025

Diterbitkan: 01 Maret 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i3.18354>

ABSTRACT

Stunting is a condition in which children experience growth and development failure due to malnutrition. The causes of stunting include lack of nutritional intake for toddlers, low access to nutritious food, low birth weight, infectious diseases, exclusive breastfeeding, complementary foods, and poor food diversity. Cikahuripan and Karangpapak villages are one of the villages with the highest stunting rate in Cisolok District, Sukabumi Regency. The purpose of this study is to see the picture of the determinants of stunting factors in toddlers in Cikahuripan Village and Karangpapak, Cisolok District, Sukabumi Regency. Quantitative descriptive research with research respondents as many as 110 mothers who have stunting toddlers in Cikahuripan and Karangpapak Villages. The 4 factors that affect the incidence of stunting, that are the mother's occupation, maternal education, family income, and the history of the toddler's diet. Factors such as maternal occupation, maternal education, family income and dietary history dominate the incidence of stunting in toddlers in these locations.

Keywords: Nutritional Status, Stunting, Toddler.

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi di mana anak mengalami kegagalan pertumbuhan dan perkembangan karena kekurangan gizi. Penyebab terjadinya *stunting* diantaranya kurangnya asupan gizi balita, rendahnya akses terhadap makanan bergizi, berat badan lahir rendah, penyakit infeksi, ASI eksklusif, MP-ASI, dan buruknya keragaman pangan. Desa Cikahuripan dan Karangpapak merupakan salah satu desa yang memiliki angka *stunting* tertinggi di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran determinan faktor terjadinya stunting pada balita di Desa Cikahuripan dan Karangpapak Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan responden penelitian sebanyak 110 ibu yang memiliki balita *stunting* di Desa Cikahuripan dan Karangpapak. Dari 10 faktor determinan yang diteliti terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Desa Cikahuripan dan Karangpapak. 4 faktor tersebut yaitu pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan riwayat pola makan balita. Faktor-faktor seperti pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan riwayat pola makan mendominasi kejadian stunting pada balita di lokasi tersebut.

Kata Kunci: Balita, Status Gizi, Stunting.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah kondisi dimana seseorang sehat secara menyeluruh, baik secara fisik maupun non-fisik, yang memungkinkan seseorang untuk hidup dengan baik dan produktif dalam masyarakat dan ekonomi (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang meliputi terhindar dari penyakit atau kecacatan, situasi sosial ekonomi yang menguntungkan, kondisi lingkungan yang baik, dan status gizi yang optimal. Seseorang yang memiliki status gizi yang optimal memiliki kekebalan tubuh yang lebih baik terhadap penyakit, baik itu penyakit infeksi atau penyakit degeneratif.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki status gizi baik lebih mampu melawan penyakit dan menjaga kesehatannya. Kurangnya konsumsi gizi selama 1000 hari awal kehidupan adalah faktor utama yang menyebabkan *stunting*. *Stunting* merupakan suatu kondisi di mana anak mengalami kegagalan pertumbuhan dan perkembangan karena kekurangan gizi. *Stunting* biasanya ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya, yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

Kekurangan asupan gizi yang diberikan ketika 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) memiliki dampak fungsional yang merugikan anak diantaranya kemampuan kognitif dan pendidikan yang buruk, kehilangan produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit gizi kronis pada saat dewasa. Beberapa faktor yang menyebabkan *stunting* antara lain kurangnya asupan gizi yang diterima oleh anak balita, akses terbatas pada makanan yang

bergizi, berat badan lahir yang rendah, penyakit infeksi, tidak mendapatkan ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai, serta kurangnya variasi makanan dan protein hewani dalam diet.

Menurut WHO 2015, Data menunjukkan bahwa ada 162 juta balita di seluruh dunia yang mengalami *stunting*, dan sebanyak 56% di antaranya berasal dari Asia. Indonesia masuk kedalam lima besar negara dengan prevalensi *Stunting* tertinggi di Asia-Afrika setelah India, China, Nigeria, dan Pakistan. Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021, angka *stunting* di seluruh Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,6% setiap tahunnya, dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021.

Sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan angka *stunting* dibandingkan dengan tahun 2019 termasuk Provinsi Jawa Barat. Program zero *stunting* yang diluncurkan oleh Gubernur Jawa Barat meliputi beberapa kegiatan, seperti edukasi tentang kehidupan sehat dan gizi yang tepat untuk ibu hamil dan bayi, serta program OMABA (Ojek Makanan Balita) yang tersebar di seluruh Jawa Barat dan mengirimkan makanan bergizi ke anak-anak yang menderita gizi buruk. Melalui program ini, menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pemerintah telah mendorong percepatan penurunan angka *stunting* di Indonesia dengan hasil yang cukup baik.

Dari 27 kabupaten dan kota yang ada di Jawa Barat, Kabupaten Sukabumi menempati urutan ke-4 sebagai Kabupaten yang membutuhkan intervensi lanjut terkait kasus *stunting* e-PPGBM (2021) dengan prevalensi 14,2% atau sekitar 204.876 jiwa balita yang

mengalami *stunting*. Kegiatan Bulan Penimbangan Balita (BPB) dilakukan secara rutin pada bulan Agustus, dimana kegiatan ini mencakup penimbangan berat badan dan pengukuran panjang atau tinggi badan pada balita berusia 0-59 bulan, yang dilakukan secara serentak di Posyandu.

Berdasarkan data dari kegiatan Bulan Penimbangan Balita (BPB) terdapat kasus *stunting* di Kecamatan Cisolok mencapai 314 jiwa balita per Agustus 2022. Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi memiliki 13 Desa diantaranya: Desa Cikahuripan dan Karangpapak merupakan desa yang menyumbang angka *stunting* yang tinggi yaitu sebanyak (35,03%) atau 110 balita dengan kasus *stunting*. Hal ini merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor langsung yang menyebabkan *stunting* termasuk kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit infeksi. Sementara itu, faktor tidak langsung yang dapat menyebabkan *stunting* meliputi pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, faktor budaya, ekonomi, dan faktor lainnya yang masih banyak lagi (Bappenas, 2013).

Disamping itu, ada korelasi antara riwayat bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) (BBLR) dengan timbulnya *stunting*. Hal ini disebabkan karena bayi dengan riwayat BBLR telah mengalami keterlambatan pertumbuhan intra uterin sejak didalam kandungan dan akan terus berlanjut setelah dilahirkan, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya lebih lambat dibandingkan dengan bayi yang lahir normal dan cenderung gagal mengejar pertumbuhan yang

seharusnya tercapai di usianya (Nasution et al., 2014). Pengurangan waktu pemberian ASI eksklusif kurang dari enam bulan juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan *stunting*.

Penelitian yang dilakukan di Banda Aceh oleh E. D. Lestari et al., (2018) menunjukkan bahwa anak-anak dibawah usia lima tahun yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko *stunting* yang lebih tinggi sebanyak 5 kali lipat dibandingkan dengan anak-anak di bawah lima tahun yang diberikan ASI eksklusif. Berbagai faktor demografi seperti pendapatan rendah, pendidikan ibu yang rendah, jumlah anggota keluarga, dan faktor ekonomi di dalam rumah tangga juga berhubungan dengan kemungkinan terjadinya *stunting* (Straus et al, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian untuk melihat gambaran determinan terjadinya *stunting* pada balita di Desa Cikahuripan dan Karangpapak Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan fisik yang ditandai dengan perlambatan laju pertumbuhan, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan asupan gizi (Losong & Adriani, 2017). Menurut standar pertumbuhan anak dari World Health Organization (WHO), *stunting* didefinisikan sebagai kondisi penurunan laju pertumbuhan fisik yang ditandai dengan indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD (Loya & Nuryanto, 2017).

Stunting merupakan kondisi kronis dimana pertumbuhan linier anak terganggu akibat berbagai

faktor, termasuk buruknya gizi dan kesehatan sejak awal kelahiran. Stunting juga dapat memberikan dampak negatif jangka panjang pada kesehatan, termasuk produktifitas kerja yang menurun, komplikasi persalinan, persalinan, serta peningkatan resiko kegemukan dan obesitas yang dapat menyebabkan penyakit sindrom metabolik seperti penyakit jantung, stroke, hipertensi, dan diabetes tipe 2 (van Stuijvenberg et al., 2015).

Penyebab stunting pada balita yang merupakan kondisi gizi kronis yang mempengaruhi pertumbuhan pertumbuhan linier dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, dan masa bayi atau balita, serta penyakit yang diderita selama masa balita. Selama masa janin, pertumbuhan dan perkembangan terjadi melalui penambahan berat dan panjang badan, serta perkembangan otak dan organ lainnya. Jika terjadi kekurangan gizi selama masa janin dan awal kehidupan, janin akan bereaksi dengan melakukan penyesuaian, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan dan pengurangan jumlah dan pengembangan sel tubuh, termasuk sel otak dan organ tubuh lainnya. Reaksi penyesuaian ini akan tercermin pada usia dewasa dalam bentuk tubuh yang pendek (Menko Kesra, 2013)

Stunting merupakan kondisi dimana pertumbuhan dan perkembangan anak balita terhambat karena kekurangan gizi pada masa kehamilan dan awal kehidupan. Meski kondisi ini tidak terlihat secara langsung hingga anak usia 2 tahun, balita *Stunted* ditandai dengan tingginya badan atau panjang badan yang lebih rendah dibandingkan dengastandar bakunya, yang dinyatakan dengan *Z-Score kurang dari -2 SD pada indeks*

panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) menurut WHO *Child Growth Standard*.

Namun, perlu diingat bahwa tidak semua anak yang pendek menderita *stunting*, karena tinggi badan yang rendah dapat disebabkan oleh faktor genetik atau lingkungan. Dampak dari kedua kondisi ini sangat signifikan bagi kehidupan anak di masa sekarang dan masa depan.

Perkembangan akan terhambat secara sementara, fungsi kognitif dan kekebalan tubuh akan menurun, dan sistem pembakaran pada tubuh akan terganggu sebagai dampak jangka pendek. Sementara itu, pada masa dewasa, Stunting meningkatkan risiko terkena penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, jantung koroner, hipertensi dan obesitas.

Ada beberapa faktor yang terkait dengan kejadian *stunting*, seperti jenis kelamin anak yang masih balita, riwayat BBLR pada ibu hamil, serta karakteristik keluarga yang meliputi pendidikan orang tua/pengasuh, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan pola asuh termasuk ASI eksklusif, pola pemberian makanan, serta kebersihan lingkungan seperti sanitasi lingkungan dan personal hygiene.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran faktor terjadinya stunting di Desa Cikahuripan dan Karangpapak kecamatan Ciselok Kabupaten Sukabumi. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer, Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari - Februari 2023. Populasi dari penelitian ini adalah ibu yang

memiliki balita stunting di desa Cikahuripan dan Karangpapak, dan sampel penelitian sebanyak 110 ibu dengan metode pengambilan total sampling.

Instrumen yang digunakan merupakan instrumen berupa kuesioner demografi yang disusun oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data. Responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan tertulis yang terdapat dalam kuesioner yang terkait dengan identitas ibu, anak ibu, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak.

Pengisian kuesioner dilakukan oleh responden pada hari yang sama dengan didampingi oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan pada saat kegiatan BPB (Bulan Penimbangan Balita) pada bulan februari 2023 dengan cara mengunjungi posyandu dan melakukan kunjungan *door to door*. Jika terdapat posyandu yang tidak dapat dijangkau oleh peneliti, maka

peneliti mengirimkan *Google Form* kepada setiap kader yang bertanggung jawab di setiap posyandu pada lokasi penelitian.

Pengolahan dilakukan dengan menggunakan aplikasi data komputerisasi dalam bentuk SPSS, dengan analisis data menggunakan univariat yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang menggunakan rumus perhitungan menurut Dharma, (2011), yaitu:

$$\text{Persentase} : \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Frekuensi

N : Jumlah Sampel

Penelitian ini juga telah disetujui oleh komite etik dengan nomor 99/UN6.KEP/EC/2023. Analisis data dilakukan dengan uji univariat dengan memberikan penjelasan atau deskripsi tentang gambaran faktor terjadinya *Stunting* di Desa Cikahuripan dan Karangpapak Kecamatan Cisolak Kabupaten Sukabumi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Keluarga Ibu Balita (n=110)

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi Badan Ibu		
Pendek	15	13,6
Normal	95	86,4
Pendidikan Ibu		
Pendidikan Dasar	82	74,5
Pendidikan Menengah	28	25,5
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	1	0,9
Tidak Bekerja	109	99,1
Pendapatan Keluarga		
Tinggi	28	25,5
Rendah	82	74,5

Berdasarkan tabel 1. yang disajikan, dapat diketahui sebagian besar responden dengan tinggi badan

normal sebanyak 95 orang (86,4%), dengan tingkat pendidikan dasar 82 orang (74,5%), dan tidak bekerja

sebanyak 109 orang (99,1%), serta tingkat pendapatan dengan kategori rendah sebanyak 82 orang (74,5)

Tabel 2. Karakteristik Balita (n=110)

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	13,6
Perempuan	95	86,4
Riwayat BBLR		
Ya	7	6,4
Tidak	103	93,6
Riwayat ASI Eksklusif		
Ya	89	80,9
Tidak	21	19,1
Riwayat Pola Makan		
Baik	25	22,7
Buruk	85	77,3
Sanitasi Lingkungan		
Baik	81	73,6
Buruk	29	26,4
Hygiene		
Baik	91	82,7
Buruk	19	17,3

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 65 balita (59,1%) yang memiliki riwayat BBLR sebanyak 89 orang (80,9%) dengan riwayat pola makan buruk sebanyak

85 orang (77,3%). Keadaan sanitasi lingkungan sekitarnya sebagian besar kondisi baik sebanyak 81 orang (73,6%) dengan hygiene balita kondisi baik sebanyak 91 orang (82,7%).

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian tentang gambaran determinan faktor terjadinya balita *stunting* berdasarkan karakteristik responden di Desa Cikhuripan dan Karangpapak Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

Tinggi Badan Ibu

Beberapa penelitian sebelumnya di negara dengan pendapatan rendah hingga menengah menunjukkan bahwa perawakan pendek ibu adalah salah satu faktor yang dapat memprediksi

risiko BBLR dan pengerdilan pada masa bayi. Sebuah penelitian terbatu menunjukkan bahwa usia ekstrim ibu, yaitu kurang dari 30 tahun atau lebih dari 45 tahun, dapat meningkatkan resiko *stunting* pada masa bayi (Blake et al., 2016).

Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan tinggi badan ibu menunjukkan bahwa responden yang tinggi badan normal atau >145 cm mendominasi penelitian dibandingkan dengan tinggi badan pendek atau <145 cm. Hal ini dapat dilihat dari hasil data

yang disajikan bahwa dari 110 orang responden yang diambil dari seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* di Desa Cikahuripan dan Karangpapak Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi didapatkan bahwa mayoritas dari responden memiliki tinggi badan normal.

Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan ibu secara tidak langsung akan berdampak pada kemampuan dan pengetahuan ibu tentang perawatan kesehatan, terutama dalam memahami informasi tentang gizi (Anindita, 2018). Hasil penelitian terhadap karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa responden yang pendidikan dasar mendominasi penelitian ini dibandingkan dengan yang pendidikan menengah. Hal ini dapat dilihat dari hasil data menyajikan bahwa dari 110 orang responden yang diambil dari seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* di Desa Cikahuripan dan Karangpapak Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi didapatkan bahwa lebih banyak responden yang pendidikan dasar.

Pendidikan ibu berkorelasi dengan pengetahuannya tentang cara mencegah *stunting* pada anak. Selain dari pendidikan formal, pengetahuan tentang gizi anak dapat diperoleh melalui berbagai media informasi seperti media cetak, elektronik, dan sosial. Dengan peningkatan pengetahuan ibu, upaya-upaya untuk mencegah *stunting* pada anak dapat dilakukan dengan lebih efektif.

Pendidikan ibu memiliki hubungan yang langsung dengan *stunting* pada anak-anak di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia (Solor et al., 2023). Pernyataan ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu dapat mempengaruhi

kesehatan anak, termasuk risiko anak mengalami *stunting*. Anak-anak yang ibunya memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami keadaan *stunting* dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan ibu dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam mengurangi tingkat *stunting* pada anak-anak di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Hasil data di atas sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Beatty et al (2017) di Ethiopia menunjukkan bahwa anak-anak yang ibunya memiliki pendidikan rendah memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami *stunting*. Penelitian ini melibatkan 1.260 anak berusia 6-59 bulan dan menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti aksesibilitas terhadap air bersih dan sanitasi, serta tingkat pendapatan keluarga, tidak sepenuhnya menjelaskan hubungan antara pendidikan ibu dan *stunting* pada anak.

Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja mendominasi penelitian ini dibandingkan dengan yang bekerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil data menyajikan bahwa dari 110 orang responden yang diambil dari seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* di Desa Cikahuripan dan Karangpapak Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi didapatkan bahwa lebih banyak responden yang tidak bekerja.

Secara umum, pekerjaan dapat berperan dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan serta pola asuh karena pekerjaan

berhubungan dengan pendapatan. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara pendapatan dan gizi, dan meningkatnya pendapatan dapat berpotensi meningkatkan kesehatan dan mengurangi masalah keluarga yang berkaitan dengan gizi (Amaha, 2021).

Studi penelitian yang dilakukan oleh Ngure et al (2014) menunjukkan bahwa yang ibu tidak bekerja dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang, dikarenakan pekerjaan dapat memengaruhi pendapatan seseorang, maka terdapat keterkaitan antara pendapatan dan kondisi gizi seseorang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Titaley et al (2013), terdapat kecenderungan lebih banyak balita yang mengalami *stunting* pada keluarga yang orang tuanya tidak bekerja. Hal ini dikarenakan pekerjaan memiliki keterkaitan yang erat dengan status ekonomi keluarga yang berpengaruh pada pemenuhan gizi. Selain itu, pengaruh pendapatan perkapita juga dapat dihubungkan dengan defisit pertumbuhan pada anak karena pentingnya dalam membeli makanan dan benda lain yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan anak (Titaley et al., 2013).

Pendapatan Keluarga

Stunting biasanya terkait dengan kondisi sosial dan ekonomi yang kurang baik secara umum, serta paparan berulang terhadap penyakit atau peristiwa yang dapat merugikan kesehatan. Tingkat sosial dan ekonomi keluarga dapat diukur berdasarkan penghasilan yang diperoleh seluruh anggota keluarga. Penghasilan yang memadai merupakan dasar penting bagi

keluarga yang sejahtera, sehingga setiap keluarga berharap dapat memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Fikrina, 2017)

Menurut Fikawati et al (2010) hubungan antara tingkat sosial ekonomi dan kemampuan keluarga dalam membeli makanan saling terkait. Kemampuan keluarga dalam membeli makanan tergantung pada faktor-faktor seperti pendapatan keluarga, harga bahan makanan, serta cara pengelolaan sumber daya lahan dan pekarangan. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah cenderung kesulitan memenuhi kebutuhan makan mereka, terutama dalam memenuhi kebutuhan gizi bagi anak-anak mereka.

Menurut hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki penghasilan yang rendah atau dibawah upah minimum Kabupaten Sukabumi. Responden dengan penghasilan rendah lebih banyak daripada responden yang memiliki penghasilan tinggi atau di atas upah minimum Kabupaten Sukabumi, seperti yang terlihat dari data yang menunjukkan bahwa dari total 110 responden yang ikut serta dalam penelitian, sebagian besar di antaranya memiliki penghasilan yang rendah.

Hal ini, sejalan dengan penelitian W. Lestari et al (2014), hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa keluarga yang berpenghasilan rendah beresiko 8,5 kali lebih besar untuk memiliki anak *stunting*. Keterbatasan akses keluarga terhadap makanan yang bergizi dapat disebabkan oleh pendapatan keluarga yang rendah. Anak-anak dari keluarga miskin mungkin memiliki pola makan yang tidak seimbang dan tidak sehat karena terbatasnya pilihan makanan yang bergizi dan akses terhadapnya. Akibatnya, kekurangan gizi kronis

dapat terjadi dan menyebabkan *stunting*.

Jenis Kelamin Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki balita laki-laki yang mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak balita perempuan. Hal ini terlihat dari data yang disajikan, di mana dari 110 responden yang dipilih dari seluruh ibu yang memiliki anak balita *stunting* di Desa Cikahuripan dan Karangpapak Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi mayoritas responden memiliki balita laki-laki yang mengalami *stunting*.

Selama tahun pertama kehidupan, laki-laki memiliki risiko lebih tinggi mengalami malnutrisi dibandingkan perempuan. Hal ini terkait dengan ukuran tubuh yang lebih besar pada bayi laki-laki, yang membutuhkan asupan energi yang lebih besar. Apabila asupan makanan tidak mencukupi kebutuhan energi tersebut dalam jangka waktu lama, maka bayi laki-laki dapat mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Zhang et al., 2017). Oleh karena itu, perlu diperhatikan asupan nutrisi dan pola makan yang tepat untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan yang berhubungan dengan malnutrisi pada bayi laki-laki.

Riwayat Berat Badan Lahir Rendah

Bayi baru lahir rendah dikenal sebagai salah satu faktor penyebab *stunting*. Ukuran bayi pada saat kelahiran memiliki kaitan dengan ukuran pertumbuhan anak pada masa selanjutnya, terutama dalam hal pertumbuhan linear. Namun selama anak tersebut mendapat asupan yang cukup dan kesehatannya terjaga dengan baik, maka pertumbuhan panjang

badannya bisa dikejar seiring bertambahnya usia anak (Izah et al., 2019).

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden berdasarkan riwayat BBLR menunjukkan mayoritas responden yang memiliki balita dilahirkan dengan berat badan normal atau > 2500 gram dalam penelitian ini dibandingkan dengan balita dengan bayi baru lahir rendah atau <2500 gram. Hal ini dapat dilihat dari hasil data menyajikan bahwa dari 110 orang responden yang diambil dari seluruh ibu yang memiliki balita *stunting* di Desa Cikahuripan dan Karangpapak Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi didapatkan bahwa responden memiliki balita dilahirkan dengan berat badan normal mendominasi dalam penelitian ini.

ASI Eksklusif

Memberikan ASI eksklusif dan MP-ASI yang tepat sesuai dengan kebutuhan balita dapat mengurangi risiko *stunting*. ASI eksklusif pada usia 0-6 bulan membantu membentuk kekebalan tubuh balita dan infeksi, sementara pemberian MP-ASI yang cukup pada usia 6 bulan dan seterusnya memenuhi kebutuhan gizi balita dan mengurangi risiko *stunting* (Wahdah et al., 2016).

Hasil penelitian ini, mayoritas responden yang memiliki balita *stunting* di Desa Cikahuripan dan Karangpapak memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka, dibandingkan dengan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa dari 110 orang responden yang diambil, responden yang memberikan ASI eksklusif mendominasi dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gambaran determinan terjadinya *stunting* pada balita di Desa Cikahuripan dan Karangpapak Kecamatan Cisolak Kabupaten Sukabumi, dapat diambil simpulan bahwa faktor-faktor seperti pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan riwayat pola makan mendominasi kejadian *stunting* pada balita di lokasi tersebut. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian *stunting*. Ucapan terima kasih kepada pihak Desa Cikahuripan dan Karangpapak Kecamatan Cisolak Kabupaten Sukabumi yang telah memfasilitasi peneliti, dan ucapan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran, khususnya Fakultas keprawatan yang telah memberikan izin dan sekaligus memberikan support pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akseer, N., Bhatti, Z., Mashal, T., Soofi, S., Moineddin, R., Black, R. E., & Bhutta, Z. A. (2018). Geospatial Inequalities And Determinants Of Nutritional Status Among Women And Children In Afghanistan: An Observational Study. *The Lancet Global Health*, 6(4). [https://doi.org/10.1016/S2214-109x\(18\)30025-1](https://doi.org/10.1016/S2214-109x(18)30025-1)
- Amaha, N. D. (2021). *Maternal Factors Associated With Moderate And Severe Stunting In Ethiopian Children: Analysis Of Some Environmental Factors Based On 2016 Demographic Health Survey*. 6, 1-9.
- Anindita, P. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc Dengan Stunting (Pendek) Pada Balita Usia 6-35 Bulan Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 617-626. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4). <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting On Toddlers In Rural And Urban Areas). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*.
- Beatty, A., Ingwersen, N., Leith, W., & Null, C. (2017). Stunting Prevalence And Correlates Among Children In Indonesia. *Mathematica Policy Research Published Reports*, 2013(July).
- Blake, R. A., Park, S., Baltazar, P., Ayaso, E. B., Monterde, D. B. S., Acosta, L. P., Olveda, R. M., Tallo, V., & Friedman, J. F. (2016). Lbw And Sga Impact Longitudinal Growth And Nutritional Status Of Filipino Infants. *Plos One*, 11(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0159461>
- Desyanti, C., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Diare Dan Praktik Higiene Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 1(3). <https://doi.org/10.20473/Amnt.v1i3.6251>

- Dharma, K. . (2011). Metodologi Penelitian Keperawatan Panduan Pelaksanaan Dan Menerapkan Hasil Penelitian (Revisi).
- Fikawati, S., Syafiq, A., Indonesia, D., Susu, A., Asi, I., & Pembahasan, H. (2010). Kajian Implementasi Kebijakan Asi Eksklusif Dan Imd Di Indonesia. *Makara Kesehatan*, 14(1).
- Fikrina, L. T. (2017). Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul. *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Ibrahim, I. A., & Faramita, R. (2015). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 7(1), 63-75. [Http://103.55.216.55/Index.Php/Al-Sihah/Article/View/1978](http://103.55.216.55/Index.Php/Al-Sihah/Article/View/1978)
- Izah, N., Zulfiana, E., & Rahwanindar, N. (2019). Pengaruh Faktor Internal (Riwayat Penyakit Infeksi Dan Panjang Badan Lahir) Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan. Seminar Nasional Inahco (Indonesian Anemia Dan Health Conference), 1.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2017). *Pedoman Proses Asuhan Gizi Di Puskesmas*.
- Kemntrian Kesehatan Ri. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (Ssgi) Tingkat Nasional, Provinsi, Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021.
- Lestari, E. D., Hasanah, F., & Nugroho, N. A. (2018). Correlation Between Non-Exclusive Breastfeeding And Low Birth Weight To Stunting In Children. *Paediatrica Indonesiana*, 58(3). <https://doi.org/10.14238/Pi58.3.2018.123-7>
- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, Z. (2014). Risk Factors For Stunting In Children Aged 6-24 Months In The Sub-District Of Penanggalan, Subulussalam, Aceh Province. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal Of Nutrition)*, 3(1), 37-45. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/article/view/8752/7081>
- Losong, N. H. F., & Adriani, M. (2017). Perbedaan Kadar Hemoglobin, Asupan Zat Besi, Dan Zinc Pada Balita Stunting Dan Non Stunting. *Amerta Nutrition*, 1(2). <https://doi.org/10.20473/Amnt.V1i2.6233>
- Loya, R. R. P., & Nuryanto, N. (2017). Pola Asuh Pemberian Makan Pada Bayi Stunting Usia 6-12 Bulan Di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Journal Of Nutrition College*, 6(1). <https://doi.org/10.14710/Jnc.V6i1.16897>
- Lukman, M., Sejati, F. A. P., Pebrianti, S., & Shalahuddin, I. (2023). Diet In Pregnant Women In Preventing Stunting: A Scoping Review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2).
- Mulyani, E. Y. (2019). Dasar-Dasar Ilmu Gizi: Konsep Dasar Ilmu Gizi, Kebutuhan Gizi, Karbohidrat Dan Protein. Diktat Dasar-Dasar Ilmu Gizi.
- Mustikaningrum, A. C., Subagio, H. W., & Margawati, A. (2016). Determinan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 6 Bulan Di Kota Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal Of Nutrition)*, 4(2).

- <https://doi.org/10.14710/Jgi.4.2.82-88>
- Nasution, D., Nurdiati, D. S., & Huriyati, E. (2014). Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.22146/ljcn.18881>
- Ngure, F. M., Reid, B. M., Humphrey, J. H., Mbuya, M. N., Pelto, G., & Stoltzfus, R. J. (2014). *Water, Sanitation, And Hygiene (Wash), Environmental Enteropathy, Nutrition, And Early Child Development: Making The Links*. 1308, 118-128. <https://doi.org/10.1111/Nyas.12330>
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, Si. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1).
- Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Keperawatan Dan Kesehatan. In *Metodologi Penelitian Keperawatan Dan Kesehatan*.
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24–59 Bulan) Di Sumatera. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3). <https://doi.org/10.25182/Jgp.2013.8.3.177-180>
- Prakhasita, R. C. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. Skripsi.
- Shalahuddin, I., Eriyani, T., & Riyanti, R. (2018). The Family Mentoring Program (Fmp) On Improvement Of Nutritional Status. *Malahayati International Journal Of Nursing And Health Science*, 1(1), 36-41.
- Sinatrya, A. K., & Muniroh, L. (2019). Hubungan Faktor Water, Sanitation, And Hygiene (Wash) Dengan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. *Amerta Nutrition*, 3(3). <https://doi.org/10.20473/Amnt.V3i3.2019.164-170>
- Solihin, Y. S., Sari, C. W. M., Shalahuddin, I., Rahayuwati, L., & Eriyani, T. (2024). Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 6(1), 34-42.
- Solor, W., Flores, E., Ndetu, M. A. B., Weraman, P., & Romeo, P. (2023). *Factors Associated With Stunting In Children Under Five: A Cross-Sectional Study From Ritaebang Health Center*, 08, 1-7.
- Sumarni, N., Rosidin, U., Purnama, D., Shalahuddin, I., & Witdiawati, W. (2024). Edukasi Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Dan Pemantauan Rutin Di Posyandu Mampu Mencegah Anak Dari Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Dan Balita Di Rw 20 Kelurahan Kota Wetan Kabupaten Garut. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(6), 2613-2625.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., & Muasyaroh, A. (2013). *Determinants Of The Stunting Of Children Under Two Years Old In Indonesia: A Multilevel Analysis Of The 2013 Indonesia Basic Health Survey*.
- Van Stuijvenberg, M. E., Nel, J., Schoeman, S. E., Lombard, C. J., Du Plessis, L. M., & Dhansay, M. A. (2015). Low Intake Of Calcium And Vitamin D, But Not Zinc, Iron Or Vitamin A, Is Associated With Stunting In 2-To 5-Year-Old Children.

- Nutrition, 31(6).
<https://doi.org/10.1016/j.nut.2014.12.011>
- Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyati, E. (2016). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-36 Bulan Di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics)*, 3(2).
[https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(2\).119-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130)
- Wamani, H., Åström, A. N., Peterson, S., Tumwine, J. K., & Tylleskär, T. (2007). Boys Are More Stunted Than Girls In Sub-Saharan Africa: A Meta-Analysis Of 16 Demographic And Health Surveys. *Bmc Pediatrics*, 7. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-7-17>
- Witdiawati, W., Purnama, D., Rosidin, U., Shalahuddin, I., & Sumarni, N. (2024). Pendidikan Kesehatan Tentang Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(4), 1744-1751.
- World Bank. (2015). Beban Ganda Malnutrisi Bagi Indonesia. World Bank, April.
- Zhang, Y., Zhou, J., Niu, F., Donowitz, J. R., Haque, R., Petri, W. A., & Ma, J. Z. (2017). Characterizing Early Child Growth Patterns Of Height-For-Age In An Urban Slum Cohort Of Bangladesh With Functional Principal Component Analysis. *Bmc Pediatrics*, 17(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0831-y>